

Framing Pemberitaan Media Televisi Berita Terhadap Figur ‘Habib’

Puji Santoso*

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jalan Kapten Muktar Basri Nomor 4 Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: pujisantoso@umsu.ac.id

*Corresponding author

Abstract

Most Muslims in Indonesia believe the 'habib' has a lineage from the Prophet Muhammad, so his existence must be glorified and respected. However, television media responded to this with diversity. Several television media highlighted the political role of these Habibs with various news construction. This study aimed to analyze the news of three television news media stations in framing (framing) against the 'habib' figure, such as Habib Rizieq Shihab. The research uses constructivist paradigms with qualitative methods. Data collection was carried out by analyzing the framing of several news on three news television stations, namely KompasTV, MetroTV, and TVOne in the 2018 and 2019 show periods, and interviews with several informants. This study concluded that the television media KompasTV and MetroTV television media did not include the title 'habib' in the name Rizieq Syihab in all the news in the 2018 and 2019 broadcasting period. While TVOne news television stations consistently included 'habib' in all news about Habib Rizieq Shihab. The results of this study recommend the concept of television media coverage that is free and objective in preaching the figure of religious leaders who are considered controversial in the community. Television reporting in reporting religious figures who are considered controversial in society.

Keywords: Framing; News; Television Media; Habib

Abstrak

Kebanyakan umat Islam di Indonesia meyakini para 'habib' memiliki garis keturunan dari Nabi Muhammad SAW sehingga eksistensinya harus dimuliakan dan dihormati. Namun media televisi menanggapi hal ini dengan beragam. Sejumlah media televisi menyoroti peran politik para habib ini dengan konstruksi pemberitaan yang beragam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pemberitaan tiga stasiun media televisi berita dalam melakukan pembingkaihan (*framing*) terhadap figur 'habib' seperti Habib Rizieq Shihab. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis pembingkaihan beberapa tayangan pemberitaan pada tiga stasiun televisi berita yakni KompasTV, MetroTV, dan tvOne pada periode tayang 2018 dan 2019, dan melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa media televisi KompasTV dan media televisi MetroTV tidak menyertakan predikat 'Habib' pada nama Rizieq Syihab dalam semua pemberitaan pada periode tayang 2018 dan 2019. Sedangkan stasiun televisi berita tvOne secara konsisten tetap menyertakan predikat 'Habib' dalam semua pemberitaan mengenai Habib Rizieq Syihab. Hasil penelitian ini merekomendasikan konsep pemberitaan media televisi yang bebas nilai dan objektif dalam memberitakan figur tokoh agama yang dinilai kontroversial di masyarakat.

Kata kunci: Pembingkaihan; Berita; Media Televisi; Habib

Pendahuluan

Konsep masyarakat Arab dengan karakter, kepribadian yang keras dan pantang menyerah. Setelah mmelakukandiaspora ke Indonesia khususnya di Jakarta, terjadi beberapa hal menarik untuk dipelajari secara kultural. Sehingga banyak peneliti melakukan penelitian yang menjadi penyebab munculnya diaspora, yakni dengan melakukan pemetaan terhadap permukiman masyarakat keturunan Arab, dan

pelestarian budaya Arab di Jakarta. Menurut Zulkarnaen (2018) beberapa suku dan kabilah masyarakat keturunan Arab di Jakarta banyak menempati posisi sebagai pedagang. Ada pula yang konsisten sebagai penyebar dakwah Islam dan pernah dicatat dalam sejarah Indonesia telah ikut menjadi perintis kemerdekaan Indonesia dan berjuang dan berdiplomasi melawan penjajah Belanda. Masyarakat keturunan Arab khususnya yang berada di Jakarta dan sekitarnya

yang konsisten berdakwah wilayah-wilayah di Indonesia itu sering disebut dengan kalangan “habaib” atau “habib”. Kajian mengenai diaspora masyarakat Indonesia keturunan Arab ini lumayan banyak dilakukan. Hal ini untuk melihat fenomena antara klaim keturunan Nabi Muhammad dengan aktivitas dakwah serta aktivitas politik yang dilakukan di Indonesia.

Mark Woodward et al. (2012) melakukan penelitian mengenai dua sisi dakwah dengan *platform* yang berbeda yakni antara Habib Syech bin Abulkadir Assegaf (Habib Syech) yang mempromosikan kesalehan sufi tradisional dan menentang kekerasan agama dan politik. Dan penelitian di sisi lain yang dilakukan Woodward adalah tokoh bernama Al-Habib Muhammad Rizieq bin Hussein Shihab atau yang dikenal dengan nama Habib Rizieq Shihab. Dia adalah salah satu pendiri organisasi massa Front Pembela Islam (sekarang berubah menjadi Front Persaudaraan Islam) atau disingkat FPI.

Figur Habib Rizieq dikenal karena sikap kesalehannya dan sikap politiknya yang kritis terhadap penguasa yang dianggapnya tidak adil. Habib memimpin gerakan sosial yang terletak di ruang sosial baru, terutama perkotaan. Seperti halnya banyak gerakan sosial diilhami secara agama yang menggunakan dan berusaha untuk memperkuat emosi. Sedangkan Habib Syech menekankan cinta dan kasih sayang, sedangkan Habib Rizieq, di-*framing* media dengan simbol ketakutan dan kebencian. *Syekher-mania* dan FPI menarik dan sangat berbeda dan emosi yang sama kuatnya. Habib Syech mengimbau untuk mencintai Allah, mencintai Nabi Muhammad dan keluarganya, serta memupuk kasih sayang kemanusiaan kepada setiap manusia. (Woodward et al., 2012)

Penelitian Mark Woodward et al (2012) tersebut menilai dan menyimpulkan bahwa Habib Rizieq menyerukan ketakutan dan kebencian terhadap orang lain yang dianggapnya jahat (*zhalim*). Kedua gerakan bertujuan membangun Indonesia yang lebih Islami berdasarkan pada

bersama kumpulan asumsi teologis. Tetapi berbeda secara fundamental tentang bagaimana ini harus dicapai dan seperti apa Indonesia yang Islami seharusnya. Habib Syech menekankan kesalehan dan perdamaian. Habib Rizieq berupaya membangun sebuah masyarakat Islam yang ditentukan oleh norma perilaku dan berpedoman kepada nilai-nilai Islam.

Negara tidak sependapat dengan konsep yang disampaikan Habib Rizieq dan organisasi FPI yang didirikannya. Negara berpandangan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sudah final dan tidak boleh diganggu gugat lagi. Media televisi seperti *MetroTV* dan *KompasTV* dalam pemberitaannya selalu mengkritik kiprah Habib Rizieq dan ormas FPI yang dinilai tidak sejalan dengan kebijakan negara. (Santoso et al., 2019)

Menurut Muhammad Isrofil (2017), setidaknya ada dua peran para *habib* keturunan Arab di Indonesia memilih peran yang sangat penting. Peran itu antara lain; pertama peran sosial yang dilakukan tokoh *habib* dalam komunitas sosial dikategorikan menjadi peran sosial sebagai makelar budaya (*cultural broker*), peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) dan peran sosial sebagai konselor. *Kedua* strategi yang dilakukan tokoh *habib* dalam membangun dan menjamin loyalitas para jamaah untuk senantiasa menghadiri pengajian di majelis ilmu dan dzikir yaitu: (a) melalui indoktrinasi; (b) melalui penggunaan gelar (status) *habib*; (c) mengemas kajian ceramah yang menarik dan aplikatif; (d) pemberian berbagai suguhan motivasi kepada para jamaah; (e) serta melalui pembentukan sistem (jaringan) keulamaan dan kekerabatan diantara para *habib* (Isrofil, 2017).

Organisasi massa *Front Pembela Islam* ketika dibentuk hingga dibubarkan penguasa dan pemerintah Indonesia, sampai bermetamorfosis menjadi *Front Persaudaraan Islam* atau disingkat FPI itu, banyak melibatkan kalangan warga Indonesia keturunan Arab. Ormas FPI tidak sepi dari pemberitaan media massa baik

platform media cetak, televisi, radio, maupun *media online*. Di dalam organisasi itu banyak berkumpul kalangan warga Indonesia keturunan Arab yang memiliki ilmu agama Islam yang tinggi. Habib Rizieq Shihab adalah figur yang selalu direpresentasikan sebagai ulama yang soleh. Habib Rizieq juga diyakini para simpatisannya memiliki riwayat garis keturunan Nabi Muhammad. Tausiah dan pidato Habib Rizieq Shihab dan para ulama keturunan Arab lainnya di FPI itu memberikan pengaruh besar di organisasi FPI. Keberadaannya sangat dihormati para anggota FPI maupun simpatisan FPI.

Pemirsa televisi tidak lepas dari konteksnya sebagai anggota masyarakat dan lingkungan sosial. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa banyak faktor yang mempengaruhi proses *framing* khalayak suatu isu media, tidak hanya dari pengetahuan dan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh individu khalayak itu sendiri. Akan tetapi juga ada faktor lingkungan lain seperti pendapat seorang kelompok referensi di mana individu juga menjadi bagian dari penggunaan teknologi dalam mengakses media (Hapsari, 2017).

Figur seperti Habib Rizieq Shihab adalah menjadi sosok yang penting diberitakan media sebagai sosok yang kontroversial. Sikapnya yang konsisten menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* bersama FPI itu semakin memposisikan diri Habib Rizieq sebagai tokoh sentral yang dikenal masyarakat sebagai seorang ulama. Ia sekaligus dianggap sebagai tokoh Islam Indonesia yang sangat berpengaruh sehingga mendapat julukan sebagai Imam Besar FPI. Bahkan sejak peristiwa 'aksi unjuk rasa super damai' tanggal 2 Desember 2016 lalu di Monumen Nasional (Monas) Jakarta hingga saat ini, dirinya masih dianggap sebagian umat Islam di Indonesia sebagai Imam Besar umat Islam Indonesia. Dalam beberapa ceramah maupun rekaman wawancara dengan sejumlah media, Habib Rizieq Shihab menilai bahwa media, khususnya media televisi, telah melakukan *framing* terhadap dirinya maupun terhadap

organisasi FPI yang ia dirikan. Akibatnya dia merasa keberadaannya disudutkan banyak orang. Bahkan dirinya sering merasa terkena fitnah akibat pemberitaan media massa tersebut.

Analisis *Framing* atau studi tentang pembingkai media, khususnya dalam pemberitaan media televisi telah menjadi salah satu bidang penelitian paling populer bagi para sarjana komunikasi dan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti psikologi, ekonomi perilaku, ilmu politik, dan sosiologi. Dalam bidang ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi, bagaimanapun *ambiguitas* manusia dapat mengkonseptualisasikan fakta peristiwa sesuai yang ia inginkan. Karena itu dapat mengoperasionalkan konsep *framing* dalam pemberitaan media yang akan menimbulkan model efek media. (Cacciatore et al., 2016).

Menurut Agus dan Sigit (2004), konsep tentang *framing* media saat ini menjadi menarik dalam setiap penelitian media dalam beberapa tahun terakhir. Teori *framing* menemukan jalannya ketika sejumlah hasil penelitian terkait termasuk ilmu komunikasi, sosiologi, dan ilmu politik. Konsep *framing* selalu mengacu pada setiap peristiwa dan isu yang dapat diatur dan dipahami, terutama oleh media, pengelola media, yang akan menyajikan kepada audiens atau pemirsanya (Agus & Sigit, 2004)

Framing media adalah modalitas pesan tertulis, lisan, grafis, atau visual komunikator, melalui saluran teknologi, dapat digunakan untuk mengkontekstualisasikan suatu topik, seperti orang, peristiwa, episode, atau masalah, di dalam teks dan visual. Bingkai penekanan dan bingkai kesetaraan adalah dua jenis bingkai media utama. Sebagian besar penelitian tentang pembingkai media berkaitan dengan bingkai penekanan (D'Angelo, 2017).

Menurut Carter (2013), bingkai adalah prinsip pengorganisasian yang dibagikan secara sosial dan bertahan dari waktu ke waktu, dan yang bekerja secara simbolis untuk menyusun dunia sosial secara bermakna. Studi tentang

framing telah berkembang selama beberapa dekade terakhir ini karena media massa semakin tersebar di mana-mana di masyarakat. Orang mengandalkan media untuk informasi dan akses ke acara lokal, nasional, dan dunia. Ketergantungan kepada media ini penting untuk disikapi karena berita pada dasarnya adalah narasi dan interpretasi. Dengan memusatkan perhatian pada satu aspek dari suatu peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak, media membangun realitas. Konstruksi ini bekerja dengan membuat aspek-aspek tertentu dari cerita lebih menonjol daripada yang lain. Arti penting ini kemudian “membangkitkan” sebuah peristiwa dan memberikan titik referensi bagi pemirsa televisi di mana semua informasi selanjutnya dapat selalu dinilai manusialainnya. (Carter, 2013).

Narasi-narasi keagamaan sering kali menjadi sebuah objek pemberitaan media. Apalagi setelah munculnya *platform* media digital yang telah bebas akses dan kerap kali dianggap menjadi ajang pemanfaatan kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik. Narasi-narasi keagamaan dinilai dapat menghidupkan politik identitas yang ditandai dengan pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi *tribalisme*. Pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital telah menemukan momentumnya (Hefni, 2020).

Pengaruh media televisi terhadap pengetahuan, sikap, mental, dan kualitas spiritual manusia bukanlah hal yang perlu diperdebatkan lagi. Media televisi dengan kapasitasnya telah memiliki potensi yang sama besar sebagai pendorong atau penghambat sekaligus bagi perkembangan kualitas manusia. Fenomena yang berkembang tentang konten media televisi di Indonesia semakin menampakkan warna-warni duka dalam penyebarannya yang masif (Mukarromah, 2017).

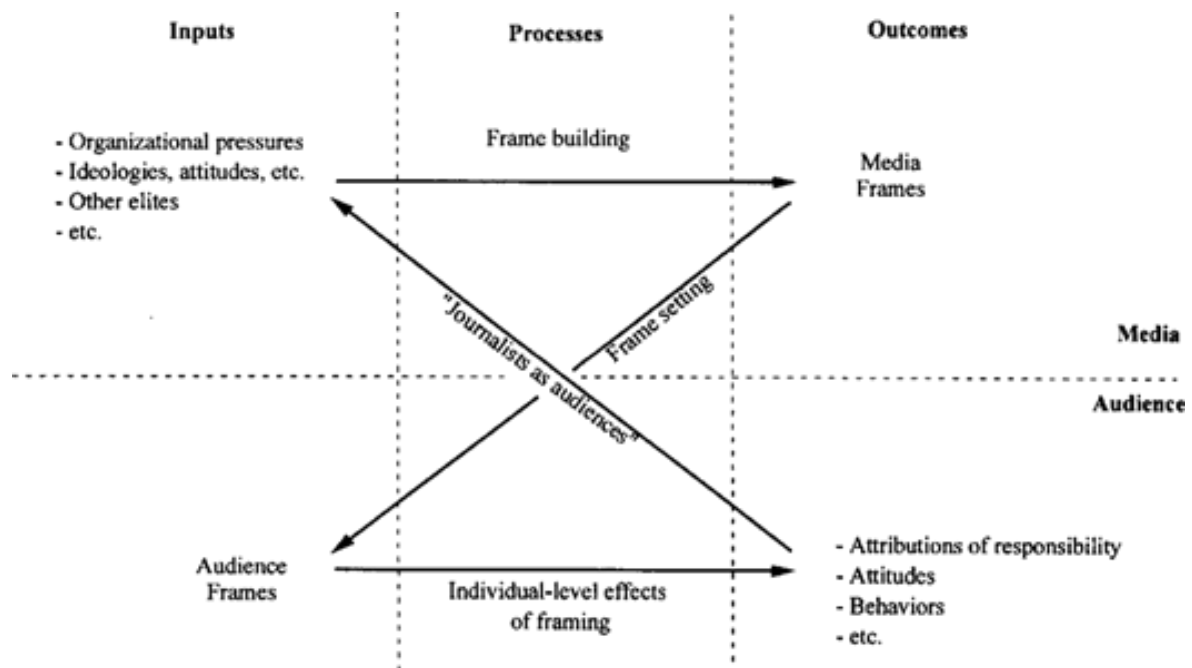
Peran media adalah membentuk opini dan menghadirkan versi tertentu sebagai

realitas. Media juga memainkan peran penting dalam menyusun perspektif audiens tentang isu-isu yang terjadi di seluruh dunia. Untuk hal ini, media diyakini dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang adil atas segala persoalan yang terjadi baik di tingkat lokal maupun internasional. Namun dalam penggambaran agama Islam, terutama pasca serangan 11 September di New York, Amerika Serikat, sejumlah penelitian menemukan bahwa media internasional cenderung menampilkan Islam secara negatif dengan mengkaitkannya dengan kasus terorisme. Isu mengenai cara media internasional, khususnya di AS dan Inggris itu, seolah menyamakan Islam dengan aksi terorisme telah menjadi perdebatan yang sengit yang belum berakhir (Yusof et al., 2013)

Diketahui pula bahwa media massa menjadi sangat substansial dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi dalam mengkonstruksi realitas sosial. Posisi konstruksi sosial media masa adalah mengkoreksi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media masa dan efek media pada keunggulan konstruksi sosial media masa terhadap konstruksi sosial realitas (Santoso, 2016)

Penelitian mengenai *framing* media sebagian besar berpusat pada evaluasi teks media, wacana berita visual tetap relatif tidak teruji. Studi *framing* ini mensurvei teknik dan metode *framing* visual yang digunakan dalam studi sebelumnya dan mengusulkan model empat tingkat untuk mengidentifikasi dan menganalisis kerangka visual: (1) visual sebagai sistem denotatif, (2) visual sebagai sistem gaya semiotik, (3) visual sebagai sistem konotatif dan (4) visual sebagai representasi ideologis. Keempat tingkatan ini ditentukan dan proses mengidentifikasi kerangka di setiap tingkat dijelaskan. Sistem yang diusulkan dapat diterapkan untuk menganalisis semua jenis konten media visual atau audiens (Rodriguez and Dimitrova, 2011).

Scheufele (1999) mengembangkan model

Gambar 1.1 Model Proses Penelitian *Framing*

Sumber : Scheufele, 1999

proses *framing*, memecah tautan penting menjadi masukan, proses, dan hasil. Gambar 1.1, model proses penelitian *framing* Scheufele di bawah ini setidaknya dapat memvisualisasikan bagaimana mengkonseptualisasikan *framing* sebagai proses berkelanjutan di mana dari hasil proses tertentu itu berfungsi sebagai masukan untuk proses *framing* selanjutnya. Lebih khusus lagi, memeriksa empat proses: (1) pembangunan *framing*; (2) pengaturan *framing*; (3) efek tingkat individu dari *framing*; dan (4) hubungan antara *framing* individu dan *framing* media yaitu, kerentanan jurnalis dan elit terhadap proses *framing*).

Pada penelitian tersebut, media televisi berita pada umumnya melakukan konstruksi terhadap berita FPI yang masuk ke meja redaksi (*news room*). Penelitian mengenai konstruksi media itu sering dilakukan untuk membuktikan bahwa subjek dan objek berita tidak mungkin dapat dipisahkan. Ini bertolak belakang dengan pandangan paradigma positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Konstruktivisme justru

menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang memiliki maksud dan tujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara.

Pengertian model komunikasi banyak dikemukakan oleh pakar ilmu komunikasi, di antaranya: bahwa model adalah menunjuk pada representasi simbolis dari suatu benda, proses, sistem atau gagasan ide; model dapat juga menjelaskan bahwa suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Pengertian lainnya adalah model merupakan analog yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari satu fenomena. (Santoso, 2019, p. 65).

Menurut Deutsch (1999) dari segi fungsinya, model dalam konteks ilmu pengetahuan sosial, memiliki 4 fungsi: (1) Fungsi pengorganisasian (*organizing*), yaitu model membantu kita mengorganisasikan sesuatu hal dengan cara mengurut-urutkan serta mengkaitkan satu bagian atau sistem dengan bagian atau sistem lainnya, sehingga memperoleh gambaran menyeluruh; (2) Model membantu menjelaskan (*explaining*). Meskipun model pada dasarnya tidak berisikan penjelasan, namun membantu kita dalam menjelaskan tentang suatu hal melalui penyajian informasi yang sederhana; (3) fungsi “heuristik” artinya melalui model dapat mengetahui sesuatu hal secara keseluruhan; (4) fungsi lainnya adalah memprediksi, melalui model dapat memperkirakan tentang hasil atau akibat yang akan dicapai, dapat menggolongkan model dengan berbagai cara. Model yang lebih penting adalah model simbolik yang terdiri dari model matematik dan model verbal; lalu model fisik yang terdiri dari model ikonik dan model analog. Model verbal adalah model atau teori yang dinyatakan dengan kata-kata, meskipun bentuknya sangat sederhana. Model verbal sangat berguna terutama untuk menyatakan hipotesis atau menyajikan hasil penelitian. Model verbal ini sering dibantu dengan grafik, diagram, atau gambar.

Untuk memberikan perbandingan terhadap penelitian ini, peneliti menyertakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan. Penelitian pertama berjudul “Penahanan Rizieq Shihab dalam Bingkai Media Online Indonesia” yang dilakukan Thibburrhany (2019) ini yang bertujuan untuk membandingkan pbingkai yang dilakukan oleh tiga media *online* Indonesia terkait peristiwa penahanan Rizieq Shihab di Arab Saudi. Menggunakan analisis framing Robert N. Entman, peneliti menganalisa bagaimana tiga media online yang diteliti yakni *www.Kompas.com*, *www.Tribunnews.com*, dan *www.Detik.com* melakukan pbingkai terhadap peristiwa tersebut. Ketiga media tersebut dipilih berdasar

banyaknya pengunjung yang mengakses melalui ranking situs *Alexa.com* (10 November 2018). Seleksi isu dan penonjolan aspek adalah dua hal yang penulis bandingkan dari tiga situs terpilih. Keduanya dianalisis menggunakan model empat tahap yang dimulai dengan (1) mendefinisikan masalah (*define problems*); (2) menemukan alasan (*diagnose cause*); (3) membuat pernyataan moral (*make moral judgement*); dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketiga media online tersebut memiliki pbingkai yang beragam. Hal ini berimplikasi pada citra sosok Habib Rizieq Shihab yang dibangun oleh masing-masing media.

Penelitian berikutnya dilakukan Rain Gunawan dan Umaimah Wahid (2021) berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Habib Rizieq Shihab Selama di RS Bogor Terkait Hasil Swab Tes”. Penelitian Rain dan Wahid itu bertujuan untuk mengetahui bagaimana media membingkai dan mengkonstruksi realitas pemberitaan tentang sosok Habib Rizieq Shihab (HRS) saat berada di RS Ummi Bogor. *Review* media yang dilakukan peneliti adalah berita dari *www.kompas.com* dan *www.nusadaily.com*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode *framing* model Robert Entman yang menitikberatkan pada bagaimana mendefinisikan masalah, apa dan siapa penyebab masalah, keputusan moral yang terkandung dalam pemberitaan, dan apa yang ditawarkan untuk penyelesaiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media *online* itu memiliki gaya pemberitaan yang berbeda dalam memberitakan sosok HRS. Isi pemberitaan kedua media memberikan persepsi yang berbeda di masyarakat. *www.kompas.com* mengungkap berita tersebut lebih detail terkait hak pasien dan kewajiban rumah sakit terhadap pasien. Sedangkan *www.nusadaily.com* hanya sebatas membingkai pernyataan analis politik tanpa memperhatikan aspek hak pasien dan kewajiban rumah sakit terhadap pasien (Gunawan dan Wahid, 2021)

Berdasarkan latar bakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan hendak memfokuskan pada studi pembingkaihan (*framing*) pada tiga stasiun media televisi berita yakni *KompasTV*, *MetroTV*, dan *tvOne* dalam pemberitaan media-media tersebut mengenai figur “habib” pada sosok Habib Rizieq Shihab.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* terhadap sejumlah isi tayangan pemberitaan media televisi berita *KompasTV*, *MetroTV*, dan *tvOne*. Paradigma konstruktivisme ini, menurut Bungin (2014, p. 97) , telah memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis tindakan yang bermakna secara sosial melalui langsung dan pengamatan terperinci dari para aktor sosial dalam menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melihat beberapa tayangan berita *hard news*, *soft news*, wawancara, dan observasi. Alasan peneliti memilih metode wawancara adalah disebabkan karena peran para informan itu dianggap sangat penting dalam sebuah penelitian analisis media. Para informan tidak hanya dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan peneliti saja, namun juga dapat memberikan saran tentang sumber bukti pendukung lainnya yang relevan. Pengumpulan data wawancara dilakukan terhadap empat informan dengan waktu dan tempat wawancara terpisah yang dianggap terlibat dalam subjek penelitian.

Objek penelitian ini adalah pemberitaan media televisi *tvOne*, *KompasTV*, dan *MetroTV* yang memberitakan tentang peran ‘habib’ para periode tayang tahun 2018-2019. Subjek penelitian adalah sejumlah responden atau informan yang memberikan opini mereka dan keterangan yang terkait data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, seperti proses konstruksi berita dan kebijakan redaksional di media televisi. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* yang konstruksinya diwujudkan dalam bentuk pemilihan ide besar berita dan pengemasannya. Proses analisis dimulai dengan melakukan pengumpulan data, yaitu tayangan terkait dengan pemberitaan terkait kiprah Habib Rizieq Syihab di *tvOne*, *Kompas TV*, dan *MetroTV* pada periode 2018-2019. Setelah mendapatkan data berupa rekaman tayangan berita kemudian dilakukan analisa pembingkaihan dari ketiga stasiun televisi berita tersebut. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: mengadakan fokus pengamatan lebih tekun tentang berita-berita yang ditayangkan di tiga stasiun media televisi yang diteliti, dengan uji triangulasi wawancara informan dan referensi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelusuran dari masing-masing *website* stasiun televisi yang diteliti, maka ditemukan jumlah berita-berita yang terkait pemberitaan tentang para habib yang umumnya terkait dengan pemberitaan tentang Front Pembela Islam (FPI). Tiga stasiun televisi itu menayangkan bagaimana kiprah para habib tersebut di organisasi FPI. Secara garis besar, berita-berita yang ditayangkan *tvOne*, *MetroTV*, dan *KompasTV* dibagi dalam tiga kategori, yakni berita bertemakan penegakan hukum, berita bertemakan *tausiah* (ceramah agama Islam), dan berita yang bertemakan aksi sosial. Secara kualitatif, ditinjau dari tiga tema pemberitaan tiga stasiun televisi yang diteliti pada kurun waktu tahun 2018 dan 2019 relatif tidak terlalu banyak. Bahkan pemberitaan tentang FPI dan Habib Rizieq yang ada di *MetroTV* ada juga diambil dari kanal *youtube*. Peneliti membagi kategori atau jenis berita tersebut terdiri dari jenis berita yang lembut (*soft news*) dan berita yang keras (*hard news*). Berita tentang FPI yang disiarkan tiga stasiun televisi berita tersebut rata-rata memberitakan FPI dan peran para *habaib* di dalamnya.

Stasiun televisi *tvOne* pada periode tayang tahun 2018 memberitakan sebanyak 16 berita *soft news* dan 4 berita *hard news* tentang figur Habib Rizieq. Sedangkan untuk periode tayang tahun 2019 memberitakan secara *soft news* juga sebanyak 16 kali dan berita jenis *hard news* sebanyak 11 kali. Selanjutnya stasiun televisi *MetroTV* pada periode tayang tahun 2018 memberitakan figur Habib Rizieq dengan format berita *soft news* dan *hard news* masing-masing sebanyak satu kali. Sedangkan untuk periode tayang tahun 2019 juga hanya memberikannya satu kali saja. Selanjutnya, stasiun televisi *KompasTV* memberitakan figur Habib Rizieq dalam periode tayang tahun 2018 sebanyak 2 kali dalam format *soft news* dan satu kali dalam format *hard news*. Sedangkan untuk format *soft news* pada periode tayang tahun 2019 ada 3 kali memberitakan. Dan untuk format *hard news* pada periode tayang tahun 2019 hanya memberitakan 2 kali saja

Pembahasan

Analisis framing teks dan visual *MetroTV*

Stasiun televisi *MetroTV* menayangkan berita tentang FPI dan Habib Rizieq Shihab yang diberitakan mendukung ISIS edisi tahun 2019. Visual-visual yang dikumpulkan *MetroTV* itu diambil dari potongan-potongan visual dari kanal *Youtube* (*curtesy*). Dalam pemberitaan ini, *MetroTV* menonjolkan potongan-potongan isi pidato mantan pimpinan FPI ini *MetroTV* Habib Rizieq Shihab yang kemudian dianggap *MetroTV* sebagai kontroversial. *MetroTV* melakukan pembingkai (*framing*) terhadap figur Habib Rizieq Shihab yang selama ini sering diberitakan *MetroTV* sebagai tokoh Islam yang dianggap anti NKRI dan dinilai sebagai pihak yang intoleran terhadap pemeluk agama lain selain Islam. Para pengikutnya, simpatisannya, dan anggota FPI menghormati Habib Rizieq Syihab dikarenakan ilmu keIslamannya yang luas, dinilai konsistensi dalam perjuangan menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* (menegakan kebenaran dan memerangi

kebatilan/kezoliman) tanpa mengenal rasa takut. Selain itu, Habib Rizieq juga dihormati sebagian besar umat Islam di Indonesia karena dianggap memiliki garis keturunan Nabi Muhammad SAW.

Analisis naskah dan audiovisual *KompasTV*

Media televisi *KompasTV* telah memberitakan sebuah tayangan berita tentang sidang kasus penistaan agama oleh terdakwa bekas Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Dalam pemberitaan itu, *KompasTV* mewawancarai tim kuasa hukum Ahok yang merasa keberatan dengan dipilhkan mantan pimpinan FPI Rizieq Syihab sebagai ahli agama Islam. Menurut Humprey Djemaat, salah seorang anggota tim kuasa hukum Ahok, keberatan mereka itu lantaran Rizieq Syihab dinilai tim kuasa hukum Ahok tidak layak menjadi ahli agama. Karena Rizieq terlibat dalam sejumlah kasus, antara lain kasus penodaan agama Kristen, Rizieq juga tersangka atas kasus penodaan terhadap Pancasila, dan ada juga dinilai terlibat dalam pembicaraan dalam konten pornografi dengan seorang perempuan berinisial FH. Pengacara Humprey mengutip Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Rizieq Syihab mengatakan untuk menafsirkan Al Quran ada persyaratan kepribadian. Yaitu harus memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Humprey mempertanyakan ahli agama harus memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Lalu Humprey mengkaitkan dan mempertanyakan kepribadian dan akhlak yang baik yang dimiliki Muhammad Rizieq Syihab tersebut. *KompasTV* memberitakan, Rizieq yang saat ini menjadi tersangka kasus penodaan Pancasila dan pencemaran nama baik mantan Presiden Soekarno oleh Polda Jawa Barat itu turut memicu polemik terkait kapasitasnya sebagai saksi. Dalam berita ini peneliti menganalisis bahwa *KompasTV* cenderung menggiring kredibilitas Habib Rizieq Syihab selalu saksi ahli agama Islam dalam kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok. Di satu sisi kecenderungan

KompasTV yang dinilai “tidak menyukai” figur Rizieq Syihab dengan menyebut namanya tanpa melengkapinya dengan predikat “Habib”, dan sisi lain adanya pengulangan tayangan visual Rizieq Syihab beberapa kali (*re-run*) ini dapat dinilai sebagai kecenderungan bahwa *KompasTV* melakukan *framing* terhadap Habib Rizieq Syihab sebagai figur yang dianggap intoleran terhadap Ahok yang beragama Kristen dan keturunan etnis Tionghoa. Dalam tayangan itu, peneliti mencatat visual *KompasTV* dan kecenderungan *framing* terhadap Rizieq Shihab lebih banyak ditayangkan yaitu sebanyak 13 kali daripada visual dan *framing* terhadap Ahok hanya 10 kali saja. Sedangkan *KompasTV* hanya 5 kali saja menayangkan visual Ahok berada satu *frame* dengan Rizieq Shihab. Atas dasar ini dapat ditafsirkan adanya kecenderungan *KompasTV* menggiring opini pemirsa *KompasTV* yang “menggugat” kredibilitas Rizieq Shihab sebagai saksi ahli agama Islam.

Analisis teks dan audiovisual *tvOne*

Laporan Utama *tvOne* dengan topik “Habib Rizieq Tersandera Denda?” yang ditayangkan pada program ‘Kabar Petang’ edisi 16 Juli 2019 tentang Habib Rizieq Shihab yang gagal kembali ke Indonesia karena ada kendala-kendala tertentu. Beberapa kali dalam narasi dan visual yang ditampilkan program *Kabar Petang* itu, stasiun televisi *tvOne* secara konsisten menyebutkan predikat ‘Habib’ yang melekat dalam nama Rizieq Syihab. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan salah satu pejabat penting di jajaran redaksi *tvOne* bahwa *tvOne* menghargai predikat ‘Habib’ yang diberikan masyarakat kepada Habib Rizieq Shihab. Demikian juga berita yang ditayangkan pada program berita *Kabar Petang* edisi 21 Februari 2018 yang mengambil topik ‘Kepulangan Habib Rizieq ke Indonesia’, stasiun televisi *tvOne* juga secara konsisten secara konsisten menyebutkan predikat ‘Habib’ yang melekat dalam nama Rizieq Shihab. Menyematkan predikat ‘Habib’

itu konsisten dilakukan *tvOne* dari mulai pembawa berita (presenter) sampai ke narasi dan visual yang diberitakan stasiun televisi *tvOne*.

Predikat ‘Habib’

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan pertama berinisial DBS selaku pejabat utama di redaksi *MetroTV* bahwa *MetroTV* menolak eksistensi Rizieq Shihab sebagai seorang ‘Habib’. Dalam pengamatan dan analisa peneliti, pada setiap pemberitaan terkait Rizieq Shihab pada periode tayang 2018 dan 2019 itu, *MetroTV* tidak mencatumkan predikat “Habib” kepada nama Rizieq Syihab, baik itu yang disampaikan presenter *MetroTV* maupun di dalam teks maupun visual (*character generation/CG*) pemberitaan.

”Karena predikat itu bukan bagian dari namanya (RS). Buat kami tidak penting menyebutkan atribut ‘habib’. Apalagi bila yang bersangkutan sudah berpredikat sebagai tersangka dan terdakwa. Tidak ada kebijakan yang pasti untuk menyebutkan “habib” atau tanpa “habib”. Kebijakan itu pasti terjadi di dalam ruang rapat redaksi.” (informan DBS yang diwawancarai 7 April 2021)

Informan kedua berinisial UK, selaku Dewan Redaksi Media Group (yang membawahi *MetroTV*, *Harian Media Indonesia*, *Lampung Post*, *metrotvnews.com*, *Medcom.id*), mengatakan bahwa sebelumnya *MetroTV* pernah ada (memakai predikat ‘habib’ pada nama RS). Tapi kebijakan di redaksi itu kini tidak ada lagi di channel *MetroTV*.

“Pada tahun 2010 ada muncul kesadaran di (redaksi) MetroTV dan Media Grup, untuk tidak menggunakan istilah ‘habib’ (kepada RS). Kenapa? Karena mereka (FPI) menyebut (RS) sebagai keturunan Nabi Muhammad. Walaupun ini masih dapat diperdebatkan.” (informan UK, dewan redaksi Media Group yang diwawancarai tanggal 4 April 2021)

Terkait tidak disebutkan predikat “Habib” kepada Rizieq Syihab, kebijakan redaksi

KompasTV juga memiliki kebijakan yang sama dengan kebijakan redaksi di *MetroTV*. Kedua stasiun televisi itu tidak memiliki hubungan apapun dalam hal pemberitaan ataupun non pemberitaan (ekonomi dan bisnis). Namun seperti halnya di *MetroTV*, kebijakan manajemen redaksional di *KompasTV* juga sangat konsisten meniadakan predikat ‘habib’ untuk nama Rizieq Syihab. Dari beberapa item berita *KompasTV* yang ditayangkan selama kurun tahun 2018-2019, *KompasTV* menyebutkan predikat “Habib” kepada nama Rizieq Syihab tidak perlu dilakukan dalam setiap pemberitaan di *KompasTV*. Seorang pejabat redaksi *KompasTV* berinisial YAN, beralasan bahwa kebijakan untuk tidak menyebutkan predikat “Habib” kepada Rizieq Syihab karena *KompasTV* berpijak kepada nama yang tertera di surat akte kelahiran Rizieq Syihab saja, yaitu Muhammad Rizieq Syihab. Sedangkan predikat “Habib” dianggap *KompasTV* sebagai gelar biasa saja yang diberikan oleh masyarakat.

Keputusan untuk tidak mencantumkan predikat “Habib”, menurut informan kedua berinisial EWT selaku pejabat di jajaran redaksi *KompasTV*, bahwa hal itu bukanlah keputusan atau kebijakan pimpinan di *KompasTV*, melainkan keputusan hasil rapat redaksi. Meskipun di kalangan umat Islam di Indonesia, khususnya para anggota dan simpatisan FPI, nama Rizieq Shihab tidak dapat dilepaskan dari predikat “Habib”. Predikat itu seakan sudah dianggap sebagian besar umat Islam Indonesia dan seluruh anggota FPI dan simpatisannya layak disematkan kepada nama Rizieq Shihab. Alasannya adalah selain yang bersangkutan merupakan pendiri dan pemimpin tertinggi FPI, juga karena Rizieq Shihab dianggap adalah sebagai ulama sekaligus keturunan (*zurriyat*) dari Nabi Muhammad. Maka, dianggap sangat wajar kalau figur Habib Rizieq dihormati. Menurut informan EWT, kebijakan *KompasTV* tidak menyebutkan predikat “Habib” kepada nama Rizieq Shihab bukan berarti pihak *KompasTV* anti itu dengan FPI atau anti kepada Rizieq Shihab.

“Tidak menyebutkan predikat atau gelar ini oleh KompasTV ini, tidak hanya diberlakukan kepada Rizieq Syihab saja. Kebijakan yang sama juga dilakukan oleh tokoh masyarakat lainnya seperti KH Makruf Amin (Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia atau saat ini menjadi Wakil Presiden RI). Dalam setiap pemberitaan di KompasTV hanya menyebutkan nama Makruf Amin saja, tanpa menyematkan gelar “Kiyai Haji” kepada yang bersangkutan.” (informan EWT, wawancara 8 April 2021)

Kebijakan redaksional di *tvOne* dalam hal penyebutan predikat ‘habib’ berbeda sekali dengan kebijakan redaksional pada dua stasiun televisi *KompasTV* dan *MetroTV* sebelumnya. Menurut informan ke empat berinisial TS, selaku salah satu pejabat penting di redaksi *tvOne*, pihaknya selalu mengingatkan kepada seluruh produser dan eksekutif produser yang ada di *tvOne* agar tidak sesuka hati sendiri saja dalam membuat tayangan berita maupun tayangan program produksi televisi di *tvOne*. Seperti misalnya, ketika dalam proses produksi ada produser yang dianggap lalai memberikan predikat tertentu (predikat ‘habib’) kepada seorang tokoh publik, maka informan berinisial TS mengaku akan langsung menegur produser atau penanggung jawab program siaran yang bersangkutan agar segera memperbaikinya dan memberikan predikat ‘habib’ itu kepada HRS.

“Melalui satu unit monitor televisi plus satu unit telepon yang ada di sebelah kiri meja kerja saya, maka saya akan merasa mudah memantau semua tayangan di tvOne. Termasuk ketika ada produser kami lalai mencantumkan predikat “Habib” kepada nama Rizieq Shihab. Setelah saya tegur, dengan segera layar atau teks di tvOne akan langsung memperbaiki dengan menuliskan nama lengkap berikut predikatnya menjadi ‘Habib Rizieq Shihab’.” (informan TS, pejabat di redaksi *tvOne*, yang diwawancari 14 April 2021)

Dari tiga stasiun televisi berita yang diteliti tersebut, maka stasiun televisi *tvOne* menjadi stasiun televisi satu-satunya yang sangat konsisten mencantumkan predikat “Habib” pada nama Rizieq Syihab menjadi Habib Rizieq Shihab. Keputusan redaksional di *tvOne* itu tidak hanya berlaku dalam hal penulisan teks (narasi) dan visual saja, melainkan juga kepada semua reporter dan presenter di *tvOne*. Semua para awak redaksi di *tvOne* juga didorong agar tidak selalu lupa menyebutkan nama lengkap Habib Rizieq Shihab. Menurut informan TS, gelar “Habib” adalah *judgement* manajemen redaksional *tvOne*. Alasannya, bahwa orang boleh tidak suka dengan sosok dan kontroversial Habib Rizieq, tapi tidak boleh karena ketidaksukaan itu lantas menghilangkan predikat yang sudah biasa melekat kepadanya. .

“Janganlah kemudian karena hanya kita menganggap semua orang sama. Ada penghormatan-penghormatan yang lazimnya diberikan orang lain, kemudian kita (tvOne) mengabaikannya. Itu tidak boleh. Saya marah kalau ada produser tvOne yang seperti itu. Kita tempatkanlah sesuatu pada tempatnya. Predikat itu diberikan karena umat mengaku ‘wisdom’ dari yang bersangkutan (Habib Rizieq Shihab). Kita tvOne tidak mendapatkan keuntungan apapun dengan mencantumkan predikat itu. Sama juga kita tidak rugi kalau predikat ‘Habib’ dihilangkan dari nama Rizieq Shihab.” (informan TS, pejabat redaksi tvOne, yang diwawancari 14 April 2021).

Informan TS memberikan analogi jika misalnya ada seorang perwira TNI berpangkat Mayor Jenderal TNI. Maka nama pangkatnya itu harus tetap melekat pada nama yang bersangkutan. Karena itu akan memperkuat *positioning* yang bersangkutan sebagai perwira TNI. Demikian pula penyebutan “Habib” pada Rizieq Shihab karena yang bersangkutan dianggap layak disematkan predikat tersebut. Kalaupun ada tayangan terkait FPI *tvOne* lalai

menyebutkan predikat “Habib”, informan TS menyayangkan hal itu, dan mengakui bahwa hal terkait dengan kualitas pada level produser di lingkungan redaksi *tvOne* yang masing-masing tidak sama kualitasnya. Oleh sebab itu, penyematan predikat “Habib” pada nama Rizieq Shihab dalam semua tayangan FPI di *tvOne* adalah keputusan redaksi yang mutlak harus dilakukan untuk disiarkan di channel *tvOne*.

“Kami di tvOne ini memegang teguh prinsip ‘jurnalisme sebenarnya’. Kebijakan redaksional untuk mencantumkan predikat ‘Habib’ pada nama Habib Rizieq itu bukan merupakan keputusan dan kebijakan pimpinan redaksi atau pemilik tvOne, melainkan sebuah tuntutan dari nurani jurnalis yang harus menulis yang fakta dan benar. Apalagi pada institusi lain seperti kepolisian saja mereka menulis nama Habib Rizieq Shihab menjadi inisial ‘HRS’. Itu artinya, predikat ‘Habib’ juga diakui di kalangan institusi lain, seperti kepolisian.” (informan TS, pejabat redaksi tvOne, yang diwawancari 14 April 2021)

Kebijakan redaksional *tvOne* ini dapat memberikan umpan balik (efek) kepada pemirsanya. Efek itu antara lain munculnya stigma bahwa *tvOne* adalah televisi yang dianggap sebagai media televisi berita yang pro terhadap Islam dan pro terhadap figur Habib Rizieq serta dianggap mendukung eksistensi organisasi FPI. Meskipun sejak awal para pengelola dan pimpinan *tvOne* di *newsroom* tidak pernah merasa memperlakukan istimewa kelompok atau ormas tersebut. Jika secara jurnalistik peristiwa yang melibatkan ormas tersebut mengandung *value* pemberitaan dan mengandung *magnitute* pemberitaan yang berimplikasi kepada publik, maka *tvOne* tetap memberitakannya kepada permirsanya. Di sini peneliti menganalisis bahwa *tvOne* melakukan kecenderungan mengkonstruksi terhadap pemberitaan FPI yang masuk di *newsroom* dengan tetap bersandarkan ideologi pemberitaan

“jurnalisme sebenarnya” yang dianut *tvOne*.

Berdasarkan analisa pemberitaan mengenai para “habaib” di tiga stasiun televisi berita tadi, maka dapat dinyatakan bahwa setiap liputan reporter televisi mengenai aktifitas dan dinamika para ‘habaib’ itu diilustrasikan selalu tergantung dengan kebijakan redaksi manakala berita yang sudah diliput tim liputan (reporter/wartawan). Kebijakan itu dapat memutuskan berita itu ditayangkan atau tidak ditayangkan. Kalaupun harus ditayangkan, maka kebijakan redaksi harus mengacu kepada ideologi media (televisi) yang selama ini dianut dan diputuskan oleh pendiri atau pemiliknya. Dari kombinasi ideologi media dan kebijakan redaksi di *news room* itu, maka munculkan suatu konstruksi dalam pemberitaan. Dalam proses konstruksi itu dapat dilakukan dengan cara membingkai berita (*framing*) sedemikian rupa. Sehingga *output* pemberitaan mengenai figur dan tokoh Islam yang memiliki predikat ‘habib’ tersebut dapat dimaknai dengan berbagai makna maupun asumsi dari para penonton atau pemirsa televisi.

Van Dijk (2008) menyatakan bahwa kata, klausa, dan ekspresi tekstual lainnya, (dan juga visual), boleh jadi mengisyaratkan konsep atau proposisi yang dapat diduga berdasarkan pengetahuan yang menjadi latar belakangnya. Ciri wacana dan komunikasi ini memiliki dimensi ideologis yang penting. Analisis atas apa yang tidak dikatakan terkadang lebih jelas daripada studi atas apa yang sebenarnya dikatakan dalam teks dan visual. Berita menjadi suatu cara untuk menciptakan realitas objektif yang diinginkan mengenai peristiwa atau (kelompok) orang yang dilaporkan kepada publik.(Dijk, 2008)

Istilah ‘habib’ berasal daripada perkataan Bahasa Arab بحل (al-hubb) yang berarti ‘kasih’ atau ‘sayang’. Dengan demikian kata بحل (al-habiib) atau ‘habiib’ berarti ‘orang yang dikasihi’. Golongan yang digelar sebagai ‘habib’ itu umumnya berasal dari negeri Yaman atau disebut *Hadhramaut*. ‘Habib’ itu sering diklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad

SAW. Namun sejauh ini, menurut Nur Adilah bt Amiruddin dan Fadlan Mohd Othman dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), belum ada kajian atau penelitian khusus yang membahas tentang status ‘habib’ sebagai orang yang menjadi keturunan Nabi Muhammad. Bahkan, menurut Amiruddin dan Othman (2016), belum ada satu kajian atau penelitian yang khusus mengkaji mengenai dakwaan atau kenyataan yang mengatakan bahwa para habib merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Begitupun para habib (*habaib*) umumnya mendapat tempat dan sangat diyakini pada masyarakat Islam di Nusantara bahwa habib benar-benar keturunan Nabi Muhammad.(Amiruddin & Othman, 2016)

Menurut Amiruddin dan Othman (2016), para Habib merupakan *ahlul bayit* berasal dari pada keturunan Bani Alawi atau digelar juga sebagai ‘Alawiyyin dan Syed (*said*). Menurutnya, gelar atau predikat ‘Alawiyah’ kebanyakannya berada di Hadhramaut (Yaman) adalah keturunan Nabi Muhammad. Berdasarkan penelitian terhadap dalil-dalil, didapati bahwa agama sangat menggalakkan supaya umat Islam menghormati dan mencintai *ahlul bayit*. Namun demikian, tidak ada sesuatu perkara pun yang mampu menjamin keselamatan seseorang di akhirat termasuk nasab atau keturunan seseorang. Melainkan hanya berdasarkan ketaqwaan kepada Allah SWT saja selama hidup di dunia. Oleh karena itu, para habib sewajarnya mendapat penghormatan dari seluruh umat Islam. Apalagi jika para habaib itu konsisten berpegang teguh kepada al-Quran dan al-Sunnah serta menjauhi perkara-perkara yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. (Amiruddin & Othman, 2016)

Sebuah ceramah yang peneliti mengutipnya dari chanel *Youtube*, seorang ulama penceramah terkenal Ustad Abdul Somad asal Pekanbaru, Riau, mengomentari tentang klaim-klaim keturunan Rasulullah Muhammad SAW yang ditujukan kepada para warga Indonesia keturunan Arab yang berpredikat ‘habib’ itu. Menurut Ustad Abdul Somad, keturunan Nabi

Muhammad sampai saat ini diyakini masih ada. Untuk memastikan hal ini, Ustad Abdul Somad mempersilakan siapa saja untuk mendatangi Kantor Persatuan Alawiyin yang ada di Jakarta. *Alawiyin* itu artinya keturunan atau cucu dan cicit Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sedangkan Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Rasulullah Muhammad sekaligus menantunya. Sebab, anaknya yang bernama Fatimah dinikahi oleh Ali Bin Abi Thalib. Sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, banyak warga Indonesia keturunan Arab yang diyakini masih memiliki darah keturunan dari Nabi Muhammad. (Somad, 2021)

Dengan demikian, media khususnya media televisi menjadi pihak yang memiliki otoritas penuh dalam mempengaruhi pemirsanya dari semua pemberitaan yang ditayangkan. Selain berdasarkan kebijakan redaksi dan ideologi yang dianut, kekuatan modal dan pengaruh pemilik media secara langsung maupun tidak langsung dinilai juga ikut menjadi unsur penting dalam menentukan isi berita di media.

Simpulan

Setiap pemberitaan media televisi yang memberitakan tentang tokoh-tokoh Islam keturunan Arab di Indonesia selalu memunculkan perspektif pemberitaan mengenai objek yang diberitakan. Banyaknya komunitas warga Indonesia keturunan Arab yang berkiprah sejak masa perjuangan melawan penjajah maupun jaman sekarang ini selalu dipandang dengan perspektif yang berbeda terutama oleh media, khususnya media televisi. Tiga stasiun media televisi berita yakni *KompasTV*, *MetroTV*, dan *tvOne* pada pemberitaan periode tayang tahun 2018 dan 2019 memberikan pandangan dan pembingkai yang berbeda-beda ketika memberitakan Rizieq Shihab dengan predikat ‘Habib’ yang disandangnya. Media televisi *KompasTV* dan *MetroTV* tidak sepatutnya kalau pemberitaan mereka tentang aktifitas para ‘habaib’ itu dikaitkan dengan *nasab* atau keturunan Nabi Muhammad. Oleh karena itu, dua stasiun televisi

berita *KompasTV* dan *MetroTV* dalam keputusan redaksi masing-masing stasiun televisi itu memutuskan tidak menyertakan predikat ‘habib’ ketika memberitakan figur Habib Rizieq Shihab di masing-masing channel pada kedua televisi itu. Namun tidak demikian dengan pemberitaan media televisi *tvOne*. Stasiun televisi *tvOne* itu selalu konsisten melekatkan predikat ‘habib’ dalam setiap pemberitaan atau aktifitas para habaib, seperti tokoh Habib Rizieq Shihab di channel *tvOne*. Penelitian ini merekomendasikan konsep pemberitaan media televisi yang bebas nilai dan objektif dalam memberitakan figur tokoh agama yang dinilai kontroversial di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendanai riset ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang sudah bersedia untuk diwawancarai untuk kepentingan riset ini.

Referensi

- Alfahmi, Faiz Fikri. (2015). Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi. *Jurnal Tsaqofah*, [S.l.], v. 13, n. 2, p. 130-137, dec. 2015. ISSN 2622-7657. Available at: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3395>. Date accessed: 08 dec. 2021. doi: <http://dx.doi.org/10.32678/tsaqofah.13i2.3395>.
- Abdul Somad, Ustad. (Ceramah). (2020). Silsilah Keturunan Habib Rizieq Shihab Sampai ke Rasulullah (Sumber: Majelis Ta’lim Anwarulbariyyah). <https://www.youtube.com/watch?v=3stXdNm48&t=141s>
- Amiruddin, N. A., & Othman, F. M. (2016). Status Golongan Habib Sebagai Keturunan Nabi SAW *Al-Turath Journal of Al-Quran And As-Sunah*, 1(2), 15–24.
- Agus, B., & Sigit, S. (2004). The Convergence of Agenda Setting and Framing. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 83–98. <https://doi.org/10.4324/978141060589-10>
- Bungin, B. (2014). Penelitian Kualitatif: K o m u n i k a s i ,

- Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Edisi ke 2). Prenada Media Group
- Cacciatore, M. A., Scheufele, D. A., & Iyengar, S. (2016). The End of Framing as we Know it and the Future of Media Effects. *Mass Communication and Society*. <https://doi.org/10.1080/15205436.2015.1068811>
- Carter, M. J. (2013). The Hermeneutics of frames and framing: An examination of the media's construction of reality. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244013487915>
- D'Angelo, P. (2017). Framing: Media Frames. In *The International Encyclopedia of Media Effects*. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0048>
- Deutsch, K. W. (1999). On Communication Models in The Social Sciences. *Public Opinion Quarterly*, 16(3), 356–380.
- Dijk, T. A. van. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.
- Gunawan, R., & Wahid, U. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Habib Rizieq Shihab Selama di RS Bogor Terkait Hasil Swab Tes. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 71-82. DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.9580>
- Hapsari, T. B. (2017). Audiens Framing: Peluang Baru dalam Penelitian Audiens. *Jurnal Aspikom*, 1(6), 485. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i6.54>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Isrofil, M. (2017). Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu Dzikir Ar-Raudhah Surakarta). *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Antropologi*, 5(2).
- Mukarromah, K. (2017). Membangun Insan Kamil dari Perspektif Media; Media Literasi sebagai Kontrol Sosial. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i2.20>
- Rodriguez, L., & Dimitrova, D. V. (2011). The levels of visual framing. *Journal of Visual Literacy*. <https://doi.org/10.1080/23796529.2011.11674684>
- Santoso, P. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Journal Al-Balaqh* UIN Sumut. URL; <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/505/405>
- Santoso, P. (2018). *Construction of News Television Media News*. 6(3), 297–301. URL; http://www.ijtrd.com/papers/IJTRD_0579.pdf
- Santoso, P., Kholil, S., & Pohan, S. (2019). The Construction of the Reality of Coverage Media Television about the Islamic Defenders Front. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.258>
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a theory of media effects. *Journal of Communication*. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>
- Sila, M. A. (2014). Gender and Ethnicity in Sayyid Community of Cikoang, South Sulawesi: Kafa'ah, a Marriage System among Sayyid Females. *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v29i1.3528>
- Sofia Hayati Yusof, Fauziah Hassan, Md Salleh Hassan, & Mohd Nizam Osman. (2013). The Framing of International Media on Islam and Terrorism. *European Scientific Journal*, 9(8), 104–121.
- Sutopo, A. H., & Arief, A. (2010). Terampil mengolah data kualitatif dengan NVIVO. *Jakarta: Prenada Media Group*.
- Thibburrhany, T. (2019). Penahanan Rizieq Shihab dalam Bingkai Media Online Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication*, 1(1), 37-52. <https://doi.org/10.14421/kjc.11.03.2019>
- Woodward, M., Rohmaniyah, I., Amin, A., Ma'arif, S., Coleman, D. M., & Umar, M. S. (2012). Ordering what is right, forbidding what is wrong: Two faces of Hadhrami dakwah in contemporary Indonesia. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*.
- Zulkarnen, Z. (2018). Diaspora Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i3.270>

